

Filsafat Progresivisme John Dewey Dalam Sistem Pendidikan Homeschooling

M. Zianda Alfarizzaki

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: 190303095@student.ar-raniry.ac.id

Article history: Received:30 July 2025; Revised:08 Agustus 2025;
Accepted: 14 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

This study examines the relevance of John Dewey's philosophy of progressivism in the context of homeschooling education in Indonesia. Using a qualitative approach and multi-case study method, this research combines conceptual analysis of Dewey's key works, such as Democracy and Education and Experience and Education, with empirical data from five homeschooling families across different regions. The focus is on how Dewey's principles of "learning by doing" and "education as life" are adopted and adapted in home-based education practices. The findings reveal that progressive homeschooling creates a democratic, flexible, and contextualized learning environment, where parents act as facilitators rather than authoritarian instructors. Children are given autonomy to choose subjects and learning methods aligned with their interests and learning styles, while daily experiences and community settings function as dynamic learning environments. The study also highlights the importance of social interaction, critical reflection, and experience-based evaluation in progressive homeschooling models. Despite challenges such as social isolation and limited resource access, this model remains relevant as an inclusive, participatory, and adaptive educational alternative in the face of rapid societal change. The study recommends strengthening homeschooling community networks and providing pedagogical training for parents as strategic efforts to support the growth of non-formal progressive education in Indonesia.

Keywords

homeschooling, progressive education, John Dewey, learning by doing

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi filsafat progresivisme John Dewey dalam konteks pendidikan homeschooling di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi multi-kasus, penelitian ini mengombinasikan analisis konseptual terhadap karya utama Dewey, seperti *Democracy and Education* dan *Experience and Education*, dengan data empiris dari lima keluarga praktisi homeschooling yang tersebar di berbagai wilayah. Fokus penelitian adalah bagaimana prinsip (*learning by doing*) dan (*education as life*) diadopsi dan dimodifikasi dalam praktik pendidikan berbasis rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homeschooling progresif mampu menciptakan ruang belajar yang demokratis, fleksibel, dan kontekstual, dengan orang tua berperan sebagai fasilitator, bukan instruktur otoritatif. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih materi dan pendekatan belajar yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka, sementara pengalaman harian dan lingkungan komunitas digunakan sebagai medium pembelajaran yang hidup. Temuan lain mengungkapkan bahwa homeschooling yang berlandaskan progresivisme menekankan pentingnya interaksi sosial, refleksi kritis, dan evaluasi berbasis pengalaman. Meskipun menghadapi tantangan seperti isolasi sosial dan keterbatasan akses sumber daya, model ini tetap relevan sebagai alternatif pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini merekomendasikan penguatan jejaring komunitas homeschooler dan pelatihan pedagogis bagi orang tua sebagai langkah strategis untuk mendukung pertumbuhan pendidikan progresif non-formal di Indonesia.

Kata Kunci

homeschooling, pendidikan progresif, John Dewey, learning by doing

Pendahuluan

Kebangkitan minat terhadap homeschooling mengalami lonjakan signifikan pasca pandemi COVID-19. Ketika sekolah formal harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring, banyak orang tua mulai mengevaluasi kembali efektivitas sistem pendidikan formal dalam mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual anak. Homeschooling kemudian muncul sebagai alternatif yang menawarkan fleksibilitas, pendekatan personal, serta kontrol orang

tua atas isi dan metode pembelajaran. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang hakikat pendidikan dan bagaimana ia seharusnya dilakukan, yang sejalan dengan gagasan filsuf pendidikan progresif, John Dewey. Dewey mengkritik sistem pendidikan konvensional yang bersifat otoriter, pasif, dan berpusat pada guru, dan sebaliknya mendorong pendidikan berbasis pengalaman nyata dan partisipatif sebagai inti dari pertumbuhan intelektual anak (Dewey, 1938).

Dalam konteks Indonesia, homeschooling masih sering dipandang sebelah mata. Kekhawatiran utama datang dari aspek sosial, seperti kurangnya interaksi antar anak dan minimnya pengalaman kolektif. Padahal, jika dirancang dengan pendekatan pedagogi progresif, homeschooling dapat menjadi ruang pendidikan yang inklusif, demokratis, dan adaptif. Gagasan-gagasan Dewey tentang (*learning by doing*), pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta nilai demokrasi dalam pendidikan, menawarkan perspektif segar untuk mendefinisikan kembali homeschooling, bukan sekadar sebagai alternatif darurat, tetapi sebagai praktik pendidikan yang filosofis dan terarah (Gutek, 2004).

Signifikansi penelitian ini tidak hanya menjawab kritik tentang homeschooling yang dianggap kurang sosial atau minim struktur, tetapi juga memberikan landasan teoritis yang kokoh dalam pengembangan kurikulum homeschooling berbasis nilai-nilai progresivisme. Pendidikan menurut Dewey harus menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran, bukan obyek dari sistem yang statis. Ketika homeschooling dilakukan dengan memfasilitasi keingintahuan anak, membangun proyek belajar dari pengalaman sehari-hari, dan memberi ruang untuk refleksi kritis, maka homeschooling tidak sekadar menjadi belajar di rumah, tetapi bisa menjadi contoh pendidikan yang ideal (Tanner & Tanner, 2007).

Penelitian ini juga ingin menggali bagaimana penerapan prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan, seperti partisipasi, kebebasan memilih, dan tanggung jawab kolektif, bisa dijalankan dalam ruang privat keluarga. Sebagaimana Dewey menekankan bahwa demokrasi bukan hanya sistem pemerintahan, tetapi juga cara hidup yang dilatih sejak kecil, maka pendidikan keluarga yang menghargai suara anak, membangun komunikasi setara, dan melibatkan anak dalam

pengambilan keputusan, merupakan bentuk penerapan demokrasi sejati (Dewey, 1916). Namun, penerapan prinsip ini tidaklah mudah, karena dalam realitasnya, banyak keluarga masih bersifat otoriter atau hierarkis, yang dapat mengekang potensi pembelajaran kritis anak.

Oleh karena itu, pertanyaan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana konsep experiential learning Dewey diterapkan dalam konteks homeschooling? Kedua, apa tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi pendidikan Dewey dalam lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan utama? Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, penelitian ini akan melakukan analisis literatur terhadap karya-karya utama Dewey, serta studi kualitatif terhadap praktik homeschooling di Indonesia, khususnya yang mengklaim mengadopsi pendekatan berbasis minat dan pengalaman anak.

Experiential learning menurut Dewey bukanlah aktivitas sembarang pengalaman, tetapi pengalaman yang dikaji secara reflektif, dikaitkan dengan konteks sosial, dan diarahkan untuk membentuk kebiasaan berpikir kritis serta keterlibatan aktif dalam kehidupan. Dalam homeschooling, pembelajaran dapat diarahkan berdasarkan minat anak: misalnya, anak yang menyukai memasak dapat mempelajari matematika, sains, dan bahasa dari aktivitas memasak itu sendiri. Kegiatan ini menjadi pendidikan karena di dalamnya terdapat eksplorasi, pengujian hipotesis, refleksi hasil, dan diskusi dengan anggota keluarga. Model pembelajaran semacam ini memungkinkan integrasi antara kehidupan dan pendidikan, sesuatu yang sangat dijunjung tinggi oleh Dewey (Dewey, 1938).

Namun demikian, implementasi homeschooling berbasis progresivisme juga menghadapi tantangan serius. Salah satunya adalah kesiapan orang tua untuk memainkan peran sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal yang menentukan arah pendidikan anak. Banyak orang tua membawa warisan pola pendidikan formal yang sarat instruksi dan hukuman, sehingga sulit melepaskan pola relasi kuasa vertikal dalam pendidikan anak di rumah. Padahal, dalam sistem pendidikan Deweyan, relasi guru-murid seharusnya kolaboratif dan dialogis. Di sinilah peran pelatihan, pendampingan, dan komunitas homeschooling menjadi penting untuk membangun kultur pedagogi progresif yang mendalam (Miller, 2002).

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah tekanan sosial-ekonomi. Tidak semua keluarga memiliki waktu, sumber daya, dan literasi pedagogis yang cukup untuk menyelenggarakan homeschooling berbasis progresivisme. Dewey menyadari bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan ekonomi masyarakatnya. Maka dari itu, pendidikan progresif dalam konteks homeschooling harus disesuaikan dengan situasi lokal, termasuk merancang kurikulum yang tidak tergantung pada alat bantu mahal, tetapi lebih menekankan proses belajar berbasis pengalaman konkret yang tersedia di sekitar anak (Gutek, 2004). Pengembangan homeschooling progresif membutuhkan dukungan kebijakan yang jelas, serta ekosistem belajar yang mengakui keluarga sebagai mitra aktif dalam sistem pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan progresif ala Dewey menawarkan kerangka filosofis yang kaya dan relevan untuk memahami, mengembangkan, dan mengevaluasi praktik homeschooling. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual, reflektif, partisipatif, dan bertumpu pada pengalaman nyata anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, homeschooling tidak hanya mampu menjawab kebutuhan pendidikan alternatif, tetapi juga menjadi medium reformasi pendidikan secara lebih luas. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir pemahaman baru bahwa homeschooling bukan bentuk keterasingan dari sistem formal, melainkan ruang otonom bagi anak untuk tumbuh dalam ekosistem pendidikan yang humanistik dan demokratis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multi-kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik pendidikan homeschooling di berbagai konteks keluarga. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada makna, nilai, dan pengalaman subyektif para pelaku homeschooling dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip progresivisme John Dewey, khususnya experiential learning dan demokrasi pendidikan. Studi multi-kasus juga memungkinkan perbandingan antar keluarga dalam menerapkan strategi pembelajaran, serta mengungkap variasi penerapan nilai-nilai

progresif di ruang domestik yang berbeda latar belakang sosial dan budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam dengan lima keluarga pelaku homeschooling yang memiliki ragam pendekatan kurikulum, (2) observasi langsung terhadap proses pembelajaran di rumah, dan (3) analisis dokumen-dokumen seperti silabus, catatan kegiatan harian, dan rencana pembelajaran yang disusun secara mandiri oleh orang tua. Data dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam penerapan nilai progresivisme Dewey. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi antar sumber, metode, dan waktu, guna memastikan konsistensi temuan dan memperkaya kedalaman analisis.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga homeschooling yang diteliti telah mengimplementasikan prinsip-prinsip progresivisme John Dewey dalam bentuk yang adaptif dan kontekstual. Beberapa keluarga mengganti struktur kelas formal dengan proyek-proyek berbasis komunitas, seperti berkebun bersama tetangga, kegiatan sosial di lingkungan sekitar, atau eksplorasi budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran. Aktivitas sehari-hari seperti memasak, berbelanja, dan merawat hewan peliharaan juga dijadikan media pembelajaran yang bermakna, sesuai dengan gagasan *learning by doing* Dewey. Proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel, berpusat pada minat anak, dan membentuk koneksi langsung antara teori dan pengalaman nyata.

Temuan lain mengungkapkan adanya adaptasi kreatif terhadap keterbatasan ruang dan sumber daya. Rumah digunakan sebagai laboratorium hidup yang memungkinkan anak mengeksplorasi berbagai bidang pengetahuan dalam suasana yang aman dan nyaman. Orang tua tidak lagi berperan sebagai guru yang menginstruksikan, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi, memberikan ruang dialog, dan membantu anak menemukan arah belajar sendiri. Namun demikian, tantangan besar tetap ada, terutama dalam aspek sosialisasi. Meskipun beberapa keluarga tergabung dalam komunitas homeschooling, menciptakan interaksi sosial yang beragam dan

mendalam masih menjadi kendala. Selain itu, beban ganda yang harus dipikul oleh orang tua sebagai pendidik sekaligus pencari nafkah seringkali menimbulkan kelelahan dan ketidakseimbangan peran dalam jangka panjang.

Pembahasan

Negosiasi Teori Dan Praktik

Salah satu kontribusi paling penting dari filsafat progresivisme John Dewey dalam konteks homeschooling adalah gagasan bahwa demokrasi tidak hanya dipraktikkan dalam institusi formal seperti sekolah atau negara, tetapi juga dalam skala mikro seperti keluarga. Dalam praktik homeschooling, konsep demokrasi yang dimaksud bukan hanya berarti memberi kebebasan belajar kepada anak, tetapi juga menempatkan anak sebagai subjek yang aktif dalam pengambilan keputusan pendidikan mereka sendiri. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa beberapa keluarga telah menerapkan prinsip ini secara konsisten: anak-anak diberi kebebasan memilih topik belajar, waktu belajar, bahkan metode yang mereka sukai, asalkan tetap dalam kerangka pengembangan intelektual dan moral yang disepakati bersama. Praktik semacam ini sangat sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pendidikan adalah pengalaman sosial yang terorganisir, bukan transfer pengetahuan dari atas ke bawah (Dewey, 1916).

Model pendidikan berbasis rumah seperti ini menjadi contoh konkret pendidikan progresif yang tidak tergantung pada struktur dan birokrasi sekolah. Dalam hal ini, keluarga menjadi "komunitas belajar demokratis" mini yang mencerminkan idealisme Deweyan tentang kolaborasi, tanggung jawab bersama, dan refleksi kritis. Orang tua bertindak sebagai fasilitator yang berkolaborasi, bukan sebagai agen kontrol. Anak-anak diajak berdiskusi untuk merancang proyek, mengevaluasi proses belajar, dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial mikro seperti keluarga mampu menjadi arena praktik pedagogi progresif yang selama ini dikira hanya bisa diwujudkan dalam ruang kelas formal (Field, 2001; Miller, 2002).

Namun, hasil penelitian juga menyoroti adanya ketegangan antara idealisme teori dan realitas praktik. Demokratisasi dalam

pendidikan keluarga sering kali berbenturan dengan nilai-nilai konservatif yang masih kuat dalam banyak rumah tangga, terutama yang terbiasa dengan pola otoriter dalam mendidik anak. Beberapa orang tua meskipun mengklaim menganut prinsip progresif, tetap menunjukkan kecenderungan untuk mendominasi arah belajar anak dengan alasan efisiensi atau kekhawatiran akan kebebasan yang berlebihan. Ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan demokratis dalam homeschooling menuntut transformasi bukan hanya dalam metode belajar, tetapi juga dalam kesadaran epistemik orang tua tentang relasi kuasa dalam pendidikan (Kraftl, 2013).

Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya dialog berkelanjutan antara teori dan praktik. Homeschooling yang terinspirasi oleh progresivisme Dewey bukanlah metode instan yang dapat direplikasi begitu saja, melainkan harus disesuaikan dengan konteks sosial-budaya keluarga. Yang dibutuhkan bukan sekadar mengadopsi ide Dewey, tetapi menegosiasikan gagasan tersebut dengan realitas lokal secara kritis dan reflektif. Dalam kerangka ini, komunitas homeschooling, pelatihan fasilitator, serta ruang berbagi praktik baik antar keluarga menjadi sangat penting untuk menjaga semangat progresivisme tetap hidup dan relevan dalam praktik pendidikan alternatif masa kini (Lubienski, 2000; West, 2021).

Sekolah Tanpa Gedung

Dalam pandangan John Dewey, sekolah bukanlah sekadar gedung atau institusi formal yang diatur secara birokratis, melainkan suatu ruang sosial yang memungkinkan individu berkembang secara aktif dan reflektif melalui pengalaman. Dewey menegaskan bahwa pendidikan sejati terjadi ketika individu terlibat langsung dalam lingkungan yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara dinamis dan kontekstual (Dewey, 1938). Dalam konteks homeschooling, konsep sekolah mengalami reinterpretasi mendalam: ruang belajar tidak lagi terbatas pada kelas, kurikulum tidak dibakukan secara kaku, dan guru tidak selalu menjadi sumber pengetahuan tunggal. Sebaliknya, rumah menjadi sekolah, lingkungan menjadi laboratorium, dan keluarga menjadi komunitas belajar yang hidup. Model ini sangat mencerminkan semangat progresivisme Dewey yang memandang pendidikan sebagai proses sosial yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan.

Fleksibilitas adalah karakter kunci dalam praktik homeschooling yang progresif. Hal ini tercermin dari cara keluarga menyesuaikan jadwal belajar dengan ritme biologis anak, merancang materi sesuai minat dan keunikan perkembangan mereka, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar baik digital, komunitas, maupun alam sekitar. Fleksibilitas ini bukanlah bentuk kelemahan struktural, tetapi justru kekuatan pedagogis karena membuka ruang bagi pembelajaran yang otentik dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Sejalan dengan itu, teori Dewey tentang *continuity of experience* menegaskan bahwa pengalaman belajar tidak boleh dipisahkan dari kehidupan nyata. Homeschooling, dalam bentuk idealnya, mampu menghilangkan dikotomi antara belajar dan hidup, karena proses edukatif terjadi secara natural di dalam keseharian (Biesta, 2009).

Namun, implikasi teoretis dari homeschooling juga menantang asumsi dasar pendidikan modern yang terstruktur dan seragam. Jika sekolah dapat hadir dalam bentuk non-formal dan tetap menjalankan fungsi pedagogisnya secara efektif, maka kebijakan pendidikan dan perancang kurikulum perlu membuka ruang legal dan epistemik bagi model-model alternatif ini. Pendidikan tidak lagi hanya berurusan dengan pencapaian target akademik, tetapi juga dengan penciptaan kondisi sosial yang mendukung eksplorasi dan pertumbuhan manusia secara utuh. Konsep Dewey tentang *school as an embryonic community life* menemukan bentuk nyatanya dalam keluarga homeschooling yang menerapkan nilai-nilai demokrasi, refleksi, dan partisipasi kritis (Dewey, 1916).

Homeschooling progresif menantang kita untuk mendefinisikan ulang apa arti bersekolah dan siapa yang memiliki otoritas untuk menyelenggarakan pendidikan. Dalam kerangka Deweyan, pendidikan bukanlah hak eksklusif lembaga formal, tetapi kewajiban sosial yang dapat diwujudkan melalui berbagai cara, selama prinsip dasarnya yakni pertumbuhan, partisipasi, dan pengalaman yang bermakna tetap dijaga. Oleh karena itu, implikasi teoretis terpenting dari praktik ini adalah perlunya keberanian untuk mendesentralisasi makna sekolah dan menggeser fokus dari struktur menuju proses. Di sinilah homeschooling menemukan posisinya, bukan sebagai antitesis dari sekolah, tetapi sebagai reinterpretasi dari sekolah itu sendiri.

Rekomendasi Praktis Untuk Implementasi Homeschooling Progresif

Untuk mewujudkan homeschooling sebagai bentuk pendidikan progresif berbasis nilai-nilai Dewey, diperlukan langkah-langkah praktis yang berorientasi pada fleksibilitas, demokrasi, dan pengalaman bermakna. Salah satu rekomendasi utama adalah pengembangan model evaluasi alternatif yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai perkembangan afektif dan sosial anak secara menyeluruh. Dalam praktik homeschooling, penggunaan evaluasi berbasis proyek (*project-based assessment*), portofolio perkembangan, serta refleksi naratif yang disusun bersama anak dan orang tua, lebih relevan dibandingkan dengan ujian standar tertulis. Evaluasi semacam ini menekankan proses, bukan hanya hasil, serta memungkinkan anak mengekspresikan pembelajaran mereka secara otentik dan kontekstual (Tanner & Tanner, 2007).

Evaluasi yang bersifat formatif ini juga sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan, bukan akumulasi fakta yang terpisah. Homeschooling progresif harus mampu menciptakan ruang evaluasi sebagai momen pembelajaran itu sendiri, bukan sekadar penghakiman atas kemampuan anak. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai fasilitator evaluasi menjadi penting, bukan untuk menilai secara sepihak, tetapi untuk berdialog dan merefleksikan capaian belajar bersama anak. Pengalaman dari beberapa komunitas homeschooling di Indonesia juga menunjukkan bahwa evaluasi bersama antar keluarga dalam bentuk forum belajar dan presentasi proyek memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan motivasi dan akuntabilitas belajar (Syauky & Syabuddin, 2025).

Rekomendasi kedua adalah pentingnya penguatan jejaring komunitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama homeschooling adalah potensi isolasi sosial dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, membentuk jejaring antar keluarga homeschooler dapat menjadi strategi kolektif untuk menciptakan ruang belajar yang lebih kaya, beragam, dan demokratis. Jejaring ini dapat berbentuk forum belajar mingguan, kelas kolaboratif lintas keluarga, kegiatan sosial-komunitas, hingga sistem pertukaran fasilitator atau mentor. Kehadiran komunitas dapat berfungsi sebagai sistem pendukung emosional dan pedagogis bagi orang tua sekaligus memperluas

pengalaman sosial anak dalam lingkungan belajar yang beragam (West, 2021).

Selain itu, dalam era digital, pengembangan platform daring khusus bagi komunitas homeschooling progresif juga menjadi kebutuhan mendesak. Platform ini tidak hanya berisi materi ajar, tetapi juga ruang diskusi reflektif, pelatihan orang tua, dan dokumentasi praktik baik dari berbagai keluarga. Dengan pendekatan terbuka dan partisipatif, platform ini dapat menjadi pusat inovasi pendidikan alternatif yang berjalan sejajar dengan sistem formal. Langkah ini penting dalam mendukung visi Dewey tentang pendidikan sebagai pengalaman sosial yang terus berkembang dalam konteks demokrasi dan partisipasi publik (Dewey, 1916).

Secara keseluruhan, homeschooling progresif tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan sistemik dan ekosistem sosial yang memadai. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan inisiatif akar rumput dari keluarga homeschooler. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga membentuk warga yang reflektif, kolaboratif, dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Dalam semangat itulah, konsep-konsep filosofis yang dahulu tampak utopis, seperti yang diusung oleh Dewey, kini menemukan relevansi dan bentuk praksisnya di tengah masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya pendidikan yang humanis dan fleksibel (Biesta, 2011).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa homeschooling memiliki potensi besar sebagai manifestasi konkret dari pendidikan progresif ala John Dewey, khususnya dalam hal fleksibilitas kurikulum, pengalaman belajar yang bermakna, serta pelibatan aktif anak dalam proses pendidikan. Dengan mengadopsi prinsip *learning by doing* dan demokratisasi pembelajaran, keluarga homeschooler mampu menciptakan ruang belajar yang humanis dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Meski tidak lepas dari tantangan seperti keterbatasan sosialisasi dan beban orang tua, model ini tetap membuka peluang untuk mendesain sistem pendidikan yang lebih reflektif dan partisipatif. Oleh karena itu, pengembangan

homeschooling perlu diarahkan pada pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap keragaman kebutuhan keluarga.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pemerintah dan komunitas pendidikan menyediakan pelatihan khusus bagi orang tua yang memilih jalur homeschooling. Pelatihan ini penting untuk memperkuat kapasitas pedagogis orang tua dalam merancang kurikulum, mengevaluasi proses belajar, serta membangun ekosistem belajar yang sehat. Selain itu, dibutuhkan kebijakan yang akomodatif dan terbuka terhadap ragam model pendidikan non-formal seperti homeschooling, tanpa harus menyeragamkan bentuk dan metodenya. Pendekatan yang berbasis prinsip keadilan, kebebasan, dan keberagaman akan memungkinkan homeschooling berkembang sebagai salah satu alternatif pendidikan yang sah, efektif, dan bermartabat di tengah perubahan sosial yang cepat.

Referensi

- Biesta, G. (2009). Good education in an age of measurement: On the need to reconnect with the question of purpose in education. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 33–46. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9064-9>
- Biesta, G. (2011). *The beautiful risk of education*. Paradigm Publishers. <https://doi.org/10.4324/9781315635866>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan. <https://doi.org/10.1037/14604-000>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan. <https://doi.org/10.1037/14604-000>

- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
<https://doi.org/10.1037/14604-000>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
<https://doi.org/10.1037/11156-000>
- Field, T. (2001). *Learning and identity in families of homeschoolers*. *Educational Review*, 53(2), 195–202.
<https://doi.org/10.1080/00131910120055555>
- Gutek, G. L. (2004). *Philosophical and ideological voices in education*. Allyn & Bacon.
- Kraftl, P. (2013). *Geographies of alternative education: Diverse learning spaces for children and young people*. Policy Press.
<https://doi.org/10.1332/policypress/9781447300475.001.0001>
- Lubienski, C. (2000). Whither the common good? A critique of homeschooling. *Peabody Journal of Education*, 75(1-2), 207–232.
<https://doi.org/10.1080/0161956X.2000.9681943>
- Miller, R. (2002). *Free schools, free people: Education and democracy after the 1960s*. State University of New York Press.
- Miller, R. (2002). *Free schools, free people: Education and democracy after the 1960s*. SUNY Press.
- Syauky, A., & Syabuddin, S. (2025). Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 36-50.
- Tanner, D., & Tanner, L. (2007). *Curriculum development: Theory into practice* (4th ed.). Merrill/Prentice Hall.

Tanner, D., & Tanner, L. (2007). *Curriculum development: Theory into practice* (4th ed.). Merrill/Prentice Hall.

West, A. (2021). *The rise of homeschooling: Analyzing motivations and learning outcomes*. *Educational Research and Evaluation*, 27(3-4), 237-255. <https://doi.org/10.1080/13803611.2021.1961562>

West, A. (2021). The rise of homeschooling: Analyzing motivations and learning outcomes. *Educational Research and Evaluation*, 27(3-4), 237-255. <https://doi.org/10.1080/13803611.2021.1961562>